

Empowering People with Disabilities through Batik Toeli Laweyan Industry in Surakarta

Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas melalui Industri Batik Toeli Laweyan di Surakarta

Nasywan Nur Zachari^{*}, Revana Silvia Dewi¹, Rochmani Putri Fatihah¹, Wulan Septiana¹, Danang Purwanto¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author: nasywannurzacharia@student.uns.ac.id

Abstract: This research aims to find out the strategies implemented by Batik Toeli Laweyan in empowering people with disabilities, both in honing skills and providing employment. This research uses qualitative research methods. With data collection methods through observation, interviews, and documentation with the manager of the UMKM Batik Toeli Laweyan Industry. The data analysis technique used is data reduction stage, data presentation, data triangulation, and conclusion drawing. In addition, it also uses the Actors theory in analyzing the concept of the empowerment process. The results show an overview of the formation of Batik Toeli Laweyan which involves people with disabilities, especially deaf and dumb friends. Batik Toeli Laweyan has various strategies used to empower the skills of persons with disabilities in the batik process, which is supported by direct assistance and supervision. However, in the course of its implementation, several challenges faced in the empowerment process were also identified. Of course, providing training to develop new skills, such as batik making, is expected to provide opportunities for people with disabilities to achieve financial independence.

Keywords: Empowerment, Disabilities, Batik Toeli Laweyan.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diimplementasikan oleh Batik Toeli Laweyan dalam memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas, baik dalam mengasah keterampilan maupun memberikan lapangan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengelola Industri UMKM Batik Toeli Laweyan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, triangulasi data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu juga menggunakan teori Actors dalam menganalisis konsep dari proses pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan gambaran mengenai terbentuknya Batik Toeli Laweyan yang melibatkan para penyandang disabilitas terkhusus pada teman tuli dan bisu. Batik Toeli Laweyan memiliki berbagai strategi yang digunakan untuk memberdayakan keterampilan penyandang disabilitas dalam proses membatik, yang didukung oleh pendampingan dan pengawasan secara langsung. Namun, dalam perjalanannya juga teridentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan tersebut. Tentunya dengan memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti membatik, diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mencapai kemandirian finansial.

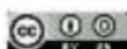
Kata Kunci : Pemberdayaan, Disabilitas, Batik Toeli Laweyan.

History Article: Submitted 10 Mei 2024 | Revised 9 June 2024 | Accepted 10 June 2024

How to Cite: (Zachari et al., 2024). Zachari, N. N., Dewi, R. S., Fatihah, R. P., Septiana, W., & Purwanto, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas melalui Industri Batik Toeli Laweyan in Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 10–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v5i1.20045>

Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna, berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia dikaruniai akal untuk berfikir. Manusia diciptakan dengan beragam baik dari fisik, kepribadian, perilaku. Walaupun, bentuk perbedaan tersebut tidak menghalangi manusia untuk meraih apa yang ingin di gapai. Karena sejatinya, manusia memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama. Untuk mempertegas aturan tersebut, negara pun mengeluarkan dalam Undang-undang pasal 27 ayat 2 yang berisikan bahwa setiap warga Indonesia berhak atas pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dari aturan tersebut, dimaknai walaupun manusia memiliki kekurangan atau kelebihan tetap harus mendapatkan perlakuan yang adil.



© the Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Di Indonesia, terdapat penyandang disabilitas setiap daerah. Disabilitas diartikan sebagai kondisi dimana individu memiliki kecacatan, baik dalam bentuk fisik, intelektual, komunikasi, sensori, serta emosional (Salamah & Mufidah, 2020). Namun, pada realitanya penyandang disabilitas di Indonesia masih sulit untuk mendapatkan perlakuan yang sama, khususnya pada pekerjaan. Hal ini dikarenakan banyak persepsi dari masyarakat yang beranggapan bahwa penyandang disabilitas tidak bisa berguna khususnya di dunia kerja. Kemudian, persepsi ini semakin meluas, sehingga penyandang disabilitas sering mendapatkan diskriminasi (Rachmawati & Muhtadi, 2020). Akibatnya, penyandang disabilitas kehilangan kepercayaan diri mereka dan takut akan dunia luar.

Menyiasati hal tersebut, penyandang disabilitas membuka warna baru dengan banyak melakukan kegiatan berwirausaha, membuat kerajinan tangan, dan sebagainya. Pada dasarnya, penyandang disabilitas juga memiliki kewajiban untuk mengembangkan diri mereka, bahkan mereka juga harus terlibat dalam kehidupan masyarakat di lingkungannya (Joesyiana et al., 2022). Saat ini banyak penyandang disabilitas membuktikan bahwa dirinya juga bisa berkarya di bidangnya sesuai dengan bakat dan minatnya. Seperti halnya, di Kota Surakarta. Surakarta atau dikenal dengan Kota Solo merupakan Kota yang terkenal dengan ciri khas batik. Batik yang dibuat dengan bermacam-macam motif menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung untuk membelinya. Industri batik di Kota Solo pun juga beragam. Adapun yang unik adalah industri batik yang berada di daerah Laweyan. Di daerah Laweyan juga terdapat banyak pengrajin batik, namun terdapat keunikan dimana ada pengrajin batik yang diproduksi oleh penyandang disabilitas tuna rungu atau tuli. Tunarungu merupakan kondisi dimana seseorang mengalami gangguan pendengaran. Namun, dengan kekurangan tersebut tidak menjadikan kelompok tuli di Kota Solo sebagai penghalang mereka untuk mandiri dan berpenghasilan. Produksi batik ini dinamakan Batik Toeli Laweyan.

Batik Toeli Laweyan didirikan pada tahun 2020, dimana berbarengan dengan pandemic Covid-19 yang masuk ke Indonesia. Inisiator pada Batik Toeli yaitu Batik Mahkota yang dimana terdapat karyawan yang tuli, sehingga owner nya tertarik untuk mendirikan batik toeli. Kegiatan yang dilakukan yaitu tidak hanya memproduksi pakaian batik, tetapi juga memproduksi totebag dan kipas. Dalam melakukan pemberdayaan kepada kelompok tuli pun juga dilakukan secara pelan-pelan. Dari melakukan training dimana awalnya disuruh membantu yang paling basic yaitu bantu di area produksi mewarnai. Kemudian perlahan diajarkan bagaimana cara membatik. Proses nya pun tidak bisa dibilang instan, membutuhkan waktu sekitar setengah tahun hingga akhirnya mereka bisa membuat batik sendiri. Pada Batik Toeli Laweyan ini, memiliki ciri khas yang bisa dilihat melalui corak batik itu sendiri. Terdapat motif abstrak, motif geometris.

Adapun beberapa penelitian yang membahas terkait tema penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, penelitian yang ditulis oleh (Saptywati & Laksmindra, 2019) yang membahas mengenai "Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Tunarungu Melalui Asset Based Approach Menuju Kemandirian Usaha" yaitu bagaimana pemberdayaan disabilitas dengan menggunakan pendekatan Asset Based Approach. Kedua, penelitian yang ditulis oleh (Sunardi et al., 2019) yang membahas mengenai "Pelatihan Pemasaran Batik Tulis di Era Digital Melalui E-Commerce Bagi Siswa Tunarungu yaitu bagaimana memanfaatkan ecommerce untuk mempromosikan batik tulis. Ketiga, penelitian yang ditulis oleh (Tandy & Pribadi, 2023) yang membahas "Pemberdayaan Komunitas Tunarungu: Studi Kasus Interaksi Simbolik di Sunyi Coffee Alam Sutera" yaitu bagaimana interaksi yang ditujukan kepada karyawan Tunarungu kepada *customer* Sunyi Coffee di Alam Sutera.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk membahas bagaimana strategi yang diimplementasikan oleh Batik Toeli Laweyan dalam memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas, apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami selama pemberdayaan tunarungu di Batik Toeli Laweyan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif di mana peneliti turun langsung ke lapangan dalam proses pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan fokus permasalahan penelitian, karena membutuhkan pemahaman data yang lebih mendalam. Sesuai dengan pernyataan mengenai penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian dengan mencakup segala hal yang bersifat mendalam (Firmansyah et al., 2021). Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung untuk memahami situasi dan kondisi di Industri UMKM Batik Toeli Laweyan, yang terletak di sekitar Kampung Batik Laweyan, Surakarta. Selain itu, untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan pengelola Batik Toeli Laweyan sebagai informan utama yaitu manajer dari Batik Toeli Laweyan, serta dengan beberapa pekerja penyandang bisu dan tuli di industri tersebut yang pada saat itu berada di tempat dengan jumlah 3 orang. Peneliti juga mendokumentasikan informasi penting untuk menguatkan data. Dengan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan teknik analisis data dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yaitu dimulai dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion* (penarikan kesimpulan), dan *triangulation* (triangulasi) (Miles & Huberman, 1994). Selain itu diperkuat dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Teori Actors, yang membantu menganalisis konsep dari proses pemberdayaan di Industri UMKM Batik Toeli Laweyan. Dengan menggunakan hal tersebut, peneliti dapat menganalisis data terkait realitas, dinamika sosial, hubungan antar aktor, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan di industri Batik tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Gambaran Umum Batik Toeli Laweyan

Kampung Batik Laweyan merupakan sebuah kawasan kampung wisata yang terletak di laweyan, Surakarta, Jawa Tengah. Kampung Laweyan berdasarkan penetapan SK Walikota Surakarta Nomor 646/116/1/1997 yaitu merupakan kawasan bersejarah dan cagar budaya di Kota Surakarta, serta sebagai sentra batik dan destinasi wisata di Kota Surakarta yang sudah ada sejak sebelum tahun 1500 M (Anisah & Dharma Tohjiwa, n.d.). Laweyan menjadi pusat pengrajin batik yang sangat terkenal, baik didalam negeri maupun luar negeri. Kampung Batik Laweyan memiliki tata ruang yang cukup unik yaitu berupa gang sempit yang dipenuhi dengan rumah-rumah produksi batik. Di sepanjang gang, pengunjung dapat menyaksikan langsung proses pembuatan batik tulis yang dikerjakan secara tradisional oleh para pengrajin. Batik Laweyan memiliki ciri khas motif flora dan fauna yang kental dengan unsur budaya Jawa. Kampung batik laweyan ternyata menyimpan sebuah rahasia rumah produksi batik yang sangat unik dan berbeda dengan rumah produksi batik laweyan yang lain yaitu Batik Toeli.

Rumah produksi batik ini berjalan dan dikembangkan oleh Alpha Fabela Priyatmono selaku pemilik rumah produksi batik mahkota yang menjadi coordinator forum kampung batik laweyan serta dibantu dengan Muhammad Taufan Wicaksono selaku manager dari rumah produksi batik toeli dalam memajemen berjalannya rumah produksi batik ini. Rumah produksi batik toeli memiliki keunikan yang membedakan batik toeli dengan rumah produksi batik lainnya adalah karyawan pengrajin batik merupakan para penyandang disabilitas tuli. Hal ini yang melatarbelakangi terciptanya nama batik Toeli. Saat ini rumah produksi batik toeli ini sudah memiliki 4 karyawan yang semuanya memiliki keterbatasan tuli, walaupun memiliki keterbatasan secara fisik para karyawan ini tetap semangat dan dapat menciptakan batik dengan motif-motif yang indah seperti motif tulis, cap, abstrak, geometri, dan motif batik lainnya.

Sejarah Batik Toeli ini bermula pada bulan maret tahun 2020 yang bertepatan di tengah masa pandemi COVID-19 melanda dunia termasuk Indonesia. Pandemi COVID-19 ini membawa dampak yang sangat serius dalam sektor kesehatan, sosial, pendidikan, dan terutama dalam perekonomian (Chairani, 2020). Masalah sektor ekonomi dapat dilihat pada saat itu terjadinya kemerosotan ekonomi dikarenakan pembatasan aktivitas diluar rumah sehingga tidak sedikit orang tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan untuk menutupi hal tersebut beberapa perusahaan atau tempat kerja lainnya melakukan berbagai cara untuk tetap menstabilkan perekonomian dengan cara mengurangi upah bahkan melakukan PHK atau pemecatan karyawan dalam skala besar. Dampak ini juga dirasakan oleh para tenaga kerja penyandang disabilitas dimana mereka kehilangan pekerjaan sehari-hari mereka karena dampak adanya pandemi ini, hal ini memicu semakin meningkatnya jumlah pengangguran di indonesia terkhususnya di Surakarta.

Selain dampak dari Pandemi COVID-19 meningkatnya jumlah pengangguran ini juga diakibatkan oleh kondisi keterbatasan fisik yang juga ikut berpengaruh pada penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan serta kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas hal ini seperti yang tertulis pada Pasal 1 angka 1 UU No.8/2016 yang menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat

mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Ndaumanu, 2020). Hal ini memerlukan perhatian lebih oleh pemerintah dan masyarakat sekitar untuk menekan tingkat pengangguran penyandang disabilitas maka diperlukannya pemberdayaan masyarakat terkait pemberdayaan penyandang disabilitas mulai dari memberikan fasilitas, pendampingan, pelatihan, hingga forum komunitas yang dapat mengembangkan para penyandang disabilitas (Anhari Faujianto et al., n.d.).

Melihat hal tersebut Alpha Fabela Priyatmono selaku pimpinan batik mahkota yang saat itu memiliki salah satu karyawan dengan kondisi luar biasa yaitu tuli sejak tahun 2012, kemudian mengusulkan sebuah ide untuk membentuk sebuah UMKM batik yang khusus memberdayakan para penyandang disabilitas tuna rungu atau tuli, Walaupun kondisi saat itu sektor UMKM di Indonesia mengalami kemerosotan akibat Pandemi COVID-19 akibat Pemberlakuan Peraturan Pemerintah dalam pembatasan sosial di beberapa daerah Indonesia untuk menekan penyebaran COVID-19 (Ilmi, 2021). Kemudian manager batik toeli bersama karyawan yang memiliki keterbatasan tuli yang direkrut melakukan sebuah diskusi dengan membuat sebuah istilah UMKM rumah produksi batik yang berbeda dan belum pernah digunakan oleh rumah produksi batik lainnya, lalu tercetuslah nama yaitu "batik toeli" yang kemudian berdiri dan dikembangkan pada tahun 2020 dan sudah bertahan hingga saat ini dengan kurang lebih 4 tahun bertahan.

Rumah produksi batik toeli tidak hanya menjual produk batik namun juga berbagai macam kerajinan seperti totebag, masker, kipas, dan sandal yang dilukis dengan berbagai motif batik maupun motif lainnya yang unik tentunya. Mereka tidak hanya memakai motif tradisional melainkan sudah menjamah ke motif modern sehingga juga dapat menarik perhatian remaja-remaja sekarang ini. Rumah produksi batik toeli ini juga sudah menjual produk mereka tidak hanya secara lokal melalui toko saja melainkan juga telah melalui e-commerce yaitu seperti melalui shopee dan Instagram. Ranah penjualan batik toeli juga sudah tidak hanya skala nasional melainkan juga mencapai mancanegara. Harga yang ditawarkan juga bervariasi mulai dari puluhan ribu hingga ratusan ribu tergantung produk.

Upaya Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Batik Toeli Laweyan

Pemberdayaan masyarakat lebih menekankan bahwa seluruh masyarakat dapat mendapatkan kesempatan yang setara dalam memperoleh suatu pekerjaan. Pemberdayaan melihat proses yang digunakan untuk menumbuhkan keberdayaan masyarakat dalam mengatasi kualitas hidup mereka (Maani, 2011). Pemberdayaan masyarakat berkebutuhan khusus diupayakan untuk meningkatkan keterampilan mereka agar lebih mandiri secara ekonomi. Salah satu hal penting dalam memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan keterampilan yang relevan dan dapat berdaya saing. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat disabilitas yaitu agar tercipta masyarakat yang memiliki daya cipta dan daya guna, memiliki pengetahuan, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Rachmawati & Muhtadi, 2020). Adanya pemberdayaan masyarakat berkebutuhan khusus diharapkan adanya peningkatan kemandirian berkarya. Penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata karena memiliki keterbatasan atau kekurangan pada diri mereka. Hal tersebut dapat berpengaruh pada peluang mereka mendapatkan pekerjaan yang layak setara dengan non disabilitas.

Pada dasarnya rumah produksi Batik Toeli merupakan salah satu ciri khas dari Batik Mahkota. Ciri khas yang dapat ditemukan adalah adanya pemberdayaan teman teman disabilitas tuli yang menjadi para pekerja di Batik Toeli khususnya menjadi team produksi batik. Pemberdayaan yang ada didalam Batik Toeli ini memberikan ruang yang sama bagi masyarakat tuli untuk mendapatkan pekerjaan. Perbedaan yang dapat dirasakan dari pekerja tuli dengan pekerja normal adalah tingkat intensitas teman tuli bekerja bisa cepat terselesaikan dibandingkan dengan pekerja normal pada umumnya. Hal ini terjadi karena ketika bekerja mereka tidak terlalu banyak berbicara dan akan lebih fokus pada pekerjaannya. Para pekerja di Batik Toeli sebelumnya tidak memiliki keterampilan dalam membatik. Banyak dari mereka yang sebelumnya merupakan buruh pabrik yang terkena PHK dari pekerjaannya atau tidak memiliki pekerjaan. Maka dari itu diperlukannya pemberdayaan bagi para pekerja agar mampu membuat batik yang sesuai. Di Batik Toeli ini terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk memberikan keterampilan membatik bagi teman tuli yang bekerja di Batik Toeli.

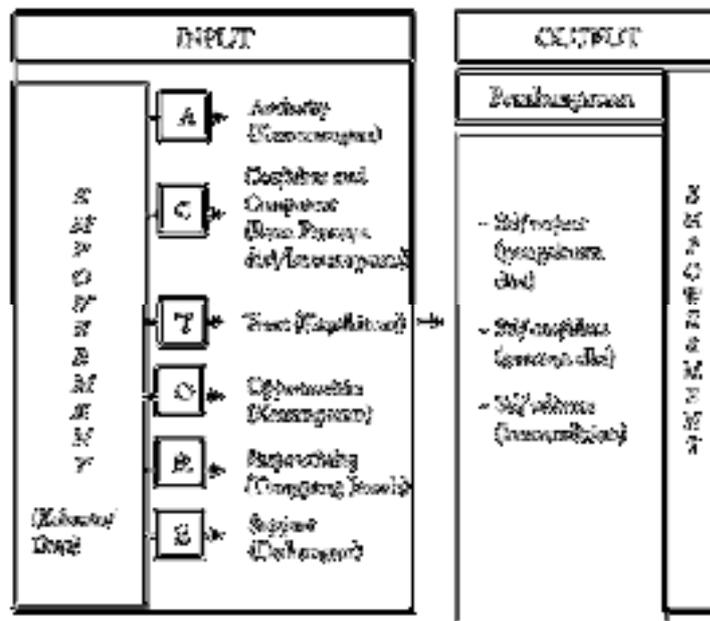
- Memberdayakan keterampilan teman bisu dan tuli
Pada awalnya beberapa karyawan yang direkrut ini belum memiliki keahlian mengenai membatik, maka beberapa karyawan mulai diajarkan proses membatik. Mulai dari menjahit sampai ke beberapa keahlian membatik lainnya. Terdapat beberapa tahapan dalam membatik diantaranya (Mulyono et al., 2023) (1) Mendesain atau menggambar (2) mencanting (3) pewarnaan (4) penguncian (5) *penglorodan*. Para pekerja diharuskan mampu untuk menguasai teknik-teknik membatik tersebut. Selain itu, para pekerja juga mendapatkan pelatihan dalam menjahit kain batik menjadi barang siap jual seperti baju, sandal, masker.
- Pendampingan di Batik Toeli
Dalam upaya meningkatkan keterampilan pekerja dalam hal menjahit dan membatik, Batik Toeli memberikan pendampingan bagi pekerja yang belum memiliki keahlian dalam bidang menjahit dan membatik. Pendampingan ini dilakukan oleh pekerja Batik Toeli yang telah bekerja cukup lama dan memiliki keahlian dalam bidang menjahit dan membatik Batik Toeli yang telah ahli. Melalui pendampingan ini, pekerja tuli mampu mengikuti arahan dan dapat dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan keperluan mereka agar lebih ahli dalam bekerja di Batik Toeli.
- *Unik value* yang dimiliki batik toeli
Hal yang paling membedakan Batik Toeli dengan batik-batik lainnya ialah dari sisi pembantiknya. Batik Toeli memberdayakan pekerja tuli yang menjadikan batik ini memiliki keunikan dan makna tersendiri. Corak dalam batik yang diproduksi di Batik Toeli ini memiliki ciri khas yakni

Tantangan atau Hambatan Pemberdayaan Batik Toeli

Tantangan paling besar dalam Batik Toeli dengan pekerja teman tuli adalah pada komunikasi secara verbal. Teman tuli yang bekerja di Batik Toeli akan bekerja pada bagian produksi yang juga memerlukan komunikasi dengan pihak lain dalam pengerjaan batik. Di Batik Toeli ini bukan hanya mempekerjakan teman tuli, namun juga mempekerjakan pekerja normal. Hal ini sering kali menjadi hambatan dalam pengelolaan di Batik Toeli. Komunikasi yang terjalin memerlukan barang perantara agar tidak terjadi kesalahpahaman, seperti menggunakan kertas tertulis agar mampu mempermudah pekerja dalam berkomunikasi. Hal komunikasi juga menghambat teman tuli yang menjadi pekerja untuk melayani konsumen yang datang langsung ke toko Batik Toeli. Oleh sebab itu, tempat produksi Batik Toeli hanya tersedia beberapa contoh produk. Sisanya, dijual secara online dan didistribusikan ke Batik Mahkota.

Kaitan Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat

Di dalam batik Toeli Laweyan ini berusaha memberdayakan masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus yang pada umumnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Dengan memberdayakan disabilitas dapat meningkatkan hasil kreatifitas dengan produk-produk batik yang berkualifikasi dan memiliki ciri khas daripada batik lain. Dalam proses pemberdayaan dalam Batik Toeli terindikasi pada teori ACTORS. Dalam teori ini menjelaskan bahwa kebebasan bertanggung jawab, berkreasi terhadap ide ide serta tindakan individu atau kelompok (Awaru et al., 2021). Karyawan disabilitas Batik Toeli diberdayakan dengan kebebasan berkreasi dan bertanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan. Dengan penerapan konsep pemberdayaan oleh Cook dan Macaulay, perubahan akibat pemberdayaan ini akan bersifat terencana (Kopong et al., 2022). Hal ini karena *input* yang telah dirancang sejak awal dalam proses perubahan sehingga menghasilkan *output* yang memiliki kegunaan yang optimal. Dengan memahami implementasi program pemberdayaan masyarakat menggunakan Teori A.C.T.O.R.S, dapat membuka pengetahuan baru serta solusi bagi pihak pemerintah maupun masyarakat sekitar terkait pemberdayaan para penyandang disabilitas baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pemberdayaan masyarakat difabilitas (Maulana et al., 2024).



Gambar 1. Kerangka kerja teori ACTORS Cook dan Macaulay

Dalam pemberdayaan masyarakat disabilitas batik toeli ini dapat dianalisis melalui proses input teori ACTORS :

- *Authority* (Otoritas), Otoritas yang dimaksud adalah pemberian Kewenangan atau kemampuan penggerak kepada kelompok/masyarakat untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu yang mereka miliki sendiri. Dengan demikian mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah terciptanya hasil produk dari keinginan mereka sendiri untuk menuju perubahan yang lebih baik.
- *Confidence and competence* (Kepercayaan diri dan kompetensi), hal ini mengacu pada tindakan yang menimbulkan rasa percaya diri dengan turut melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah suatu keadaan.
- *Trust* (Kepercayaan), adanya sebuah pemikiran dan tindakan yang menimbulkan sebuah keyakinan bahwa mereka mempunyai potensi untuk merubah dan mereka harus bisa untuk merubahnya.
- *Opportunities* (Kesempatan), Dalam teori ini memberikan kesempatan masyarakat terutama yang memiliki keterbatasan dalam pengembangan diri yang sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya dan sesuai dengan keinginannya. Dengan adanya pemberdayaan teman tuli sebagai pekerja bagian produksi di Batik Toeli memberikan kesempatan masyarakat disabilitas untuk mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pekerjaan.
- *Responsibility* (Tanggung Jawab), Tanggung jawab disini terbagi menjadi dua tanggung jawab pengelola dan juga pekerja. Tanggung jawab pekerja merupakan sikap para pekerja memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Mampu bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan, mulai dari tiap tahapan produksi batik. Tanggung jawab pengelola dalam mensejahterakan pekerjanya, mulai dari mengembangkan keterampilan pekerjanya melalui pelatihan pembinaan hingga persamaan hak pekerja.
- *Support* (Dukungan), Diperlukannya dukungan dari stakeholders misalnya pemerintah dan masyarakat. Pada masa pandemi covid 19, Batik Toeli sempat mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah. Bantuan itu berupa bahan baku pembuatan batik. Bantuan bantuan ini menjadi salah satu dukungan yang disalurkan. Dukungan dari berbagai pihak dapat menjadikan lebih baik dari sisi ekonomi, sosial dan budayanya.

Melalui proses *input* tersebut diharapkan dapat memperoleh *output* dalam proses pemberdayaan masyarakat disabilitas batik Toeli :

- *Self Respect*, dalam proses pemberdayaan disabilitas ini memperlihatkan capaian kinerja yaitu hasil (output) dari apa yang mereka kerjakan. Capaian kinerja tersebut dapat menjadi manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan begitu disabilitas mendapatkan pengakuan dari dunia luar bahwa mereka dapat melakukan pekerjaan setara dengan manusia normal pada umumnya. Sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri disabilitas dalam bersaing dalam dunia kerja yang dapat dilihat dari rasa percaya diri, kemandirian, ketekunan dan kreativitas.
- *Self Confident*, proses pemberdayaan yang terlihat ketika mereka memiliki rasa percaya diri serta percaya pada keterampilan dan potensi pada diri mereka sendiri. Rasa kepercayaan diri ini akan terus tumbuh pada disabilitas di Batik Toeli Laweyan ketika proses pemberdayaan berlangsung. Dari berbagai pengarahan dan pengajaran yang dilakukan batik Toeli kepada pekerja disabilitas dapat terus mendorong rasa kepercayaan mereka serta terus meningkatkan potensi kreativitas mereka dalam membuat batik.
- *Self Reliance*, pada saat ini terdapat banyak lowongan pekerjaan yang mewajibkan karyawannya tidak memiliki kekurangan baik fisik maupun mental. Dalam kebijakan ini menimbulkan adanya pengangguran bagi para disabilitas yang ada. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Batik Toeli Laweyan ini dapat membantu disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan mengurangi pengangguran disabilitas yang ada.

Dalam studi terdahulu, yakni pada Penyandang Disabilitas Berdaya Melalui Strategi Pemberdayaan Precious One di Meruya Utara Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat terlihat bahwa strategi pemberdayaan masyarakat disabilitas ini mampu membangun kepercayaan diri, kemampuan kemandirian, kreativitas yang dimiliki oleh disabilitas (Hamidah et al., 2022). Kedua, dalam penelitian lain yakni Pemberdayaan UMKM Untuk Meningkatkan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 di Tuban (Puspaningtyas & Suprayitno, 2021). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam UMKM Desa Mojomalang tersebut melakukan perubahan yang mana perubahan itu merupakan hasil dan keinginan mereka sendiri. Kelompok masyarakat atau UMKM tersebut diberikan hak untuk menjadikan semangat kerja (etos kerja) menjadi milik mereka sendiri. Dengan menggunakan teori ACTORS dalam menumbuhkan keberdayaan pekerja tuli di Batik Toeli, sehingga akan diperoleh luaran hasil dari kerangka kerja tersebut yaitu para pekerja menyadari akan kekurangannya (pengakuan diri) yang kemudian memotivasi pekerja untuk terus percaya diri akan kekurangan yang mereka miliki dengan cara mengikuti pemberdayaan. Pemberdayaan ini akan memunculkan *Self Reliance* (kemandirian) dalam diri.

Kesimpulan

Melihat situasi dan kondisi para penyandang disabilitas di masa dulu hingga sekarang ini tentunya menjadi perhatian bagi sebagian orang. Meskipun sudah terdapat peraturan yang diwujudkan dalam pemberian hak yang sama bagi warga Indonesia, realita yang ada di lapangan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih sering dilihat sebelah mata. Namun, hal ini tidak relevan dengan Industri Batik Toeli Laweyan dikarenakan industri batik ini memang diperuntukan bagi para penyandang disabilitas sebagai wadah pengembangan, pemberdayaan, dan juga lapangan pekerjaan bagi para penyandang disabilitas yang mau untuk mengasah potensi yang dimiliki untuk memperoleh pekerjaan.

Terkhusus bagi penyandang tuli dan bisu mereka sejak awal diajak dan dibantu untuk meningkatkan kualitas dan potensi mereka dalam dunia kerja, dimana hal ini menjadi suatu strategi untuk dapat memberdayakan masyarakat penyandang tuli dan bisu. Melalui industri Batik Toeli Laweyan ini telah mampu memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas untuk meraih kemandirian ekonomi. Selain itu, kehadiran Batik Toeli juga membawa dampak positif bagi pengembangan industri batik di Kota Solo, khususnya di Laweyan. Walaupun juga tidak dipungkiri tentunya dalam proses pemberdayaan ini pasti memiliki tantangan dan hambatan, disini yaitu berkaitan dengan hal komunikasi antara pengurus dan karyawan juga pelanggan dikarenakan keterbatasan fisik. Teori ACTORS disini digunakan sebagai kerangka konsep dalam penelitian ini untuk menganalisis proses pemberdayaan di Batik Toeli Laweyan. Dengan memperhatikan elemen-elemen seperti otoritas, kepercayaan diri, kesempatan, tanggung jawab, dan dukungan, pemberdayaan pekerja tuli dapat terwujud dengan lebih baik. Hal ini juga mengarah pada

terciptanya kemandirian (self-reliance) dalam diri para pekerja, yang merupakan tujuan utama dari pemberdayaan tersebut

Daftar Pustaka

- Anhari Faujianto, S., Rohmatiah, A., Iswati, R., Lukito, M., Studi Manajemen, P., Ekonomi, F., Studi Administrasi Negara, P., Ilmu Sosial Politik, F., Studi Agroteknologi, P., & Pertanian, F. (n.d.). **PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PROGRAM KETRAMPILAN HANDYCRAFT UNTUK MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI PAGUYUPAN DISABILITAS KRIDA KARYA MANDIRI.**
- Anisah, S. S., & Dharma Tohjiwa, A. (n.d.). **PUSAT BATIK SURAKARTA HADININGRAT DI LAWEYAN, SURAKARTA 1.**
- Awaru, A. O. T., Sartika, D., Banna, J., Rahma, Nurul Muhlisah, & Wahyuni, A. (2021). Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan A. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 23–34.
- Chairani, I. (2020). *Jurnal Kependudukan Indonesia | Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*. 39–42. <http://www.nber.org/papers/w26947>
- Firmansyah, M. ... Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hamidah, S. N., Hasanah, U., & Purwanti, E. (2022). Penyandang Disabilitas Berdaya Melalui Strategi Pemberdayaan Precious One Di Meruya Utara, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 133–160. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v8i1.6413>
- Ilmi, N. A. N. (2021). Peran UMKM Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat dan Strategi UMKM Ditengah Pandemi Covid-19. 18(1). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/96>
- Joesyiana, K. ... Susanti, D. (2022). Pelatihan Strategi Berwirausaha Bagi SDM Penyandang Disabilitas Terlantar Provinsi Riau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Kopong, A. V., Kholifah, S., & Kanto, S. (2022). Analisis Pendekatan A.C.T.O.R.S dalam Pemberdayaan Masyarakat Lansia di Kampung Wonosari 3G (Glantung Go Green) Kota Malang. *Brawijaya Journal of Social Science*, 2(01), 32–51. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2022.002.01.3>
- Maani, D. K. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, 10(1), 54–66.
- Maulana, M., Yunindyawati, Y., & Taqwa, R. (2024). Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata "Ekowisata Burai" Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 10(1), 30–41. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i1.455>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Mulyono, A. R. P., Rufaidah, D., Salsabila, A., Ichsanti, A. T., Masitoh, B. L., & Nusarini, N. (2023). Pelatihan Batik Tulis Di Celeban Tahunan Umbulharjo Yogyakarta. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1504–1510. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i12.1980>
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- Puspaningtyas, A., & Suprayitno, A. A. (2021). Pemberdayaan Umkm Untuk Meningkatkan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 Di Tuban. *Reformasi*, 11(2), 217–225. <https://doi.org/10.33366/rfr.v11i2.2732>
- Rachmawati, S., & Muhtadi. (2020). Strategi Pemberdayaan Soft Skills Penyandang Disabilitas di Deaf Cafe And Car Wash Cinere Depok Jawa Barat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 148–167.
- Salamah, U., & Mufidah, E. (2020). Implementasi Pelatihan Life Skill dalam Mengembangkan Kemandirian Warga Disabilitas Binaan di Yayasan Sayap Ibu Sleman Yogyakarta
Implementation of Life Skill Training In Developing The Independence of The Interconnected

- Disability Citizens At The Yayasan Sa. *Journal of Society And Continuing Education*, 1(2), 57–63.[1]
- Saptywati, & Laksmindra. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Tunarungu Melalui Asset Based Approach Menuju Kemandirian Usaha. 8.
- Sunardi ... Martha, V. (2019). Pelatihan Pemasaran Batik Tulis Di Era Digital Melalui E-Commerce Bagi Siswa Tunarungu. 6(1), 55–60. <https://doi.org/10.31537/speed.v6i1.865>
- Tandy, D., & Pribadi, M. A. (2023). Pemberdayaan Komunitas Tunarungu : Studi Kasus Interaksi Simbolik di Sunyi Coffee Alam Sutera. 2, 432–438.